

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Mengelola Sampah Berbasis Bank Sampah di Kabupaten Bantul

Bambang Suwerda*, Sudibiyakto*, Andri Kurniawan*

*Program Studi S3 Ilmu Lingkungan, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
email: suwerda2006@yahoo.co.id

Abstract

The increasing amount of waste generation has caused many serious and complex problems in many areas. Meanwhile, the existing waste management conducted by the community, i.e. 'collect-carry-throw' system can cause environmental problems. Therefore, it is necessary to look for other alternatives that are more environmentally friendly, one of which is by waste bank system. However, community participation in Bantul Regency in sorting and saving their waste in waste banks is still low. It can be seen that only 10.28 % who sort and partially utilize their waste, whereas 13.41 % sort and discard, and 76.31 % do not sort at all. The reason why they do not sort the waste, respectively from the highest percentage is because of: lazy (40.56 %), do not know that garbage must be sorted before disposed (33.33 %), do not have the facilities (11.79 %), unprofitable (10.48 %), and there is no regulation (3.92 %). The purpose of this study was to know the relationship between knowledge and attitude of the society in waste management based on Waste Bank system in Bantul Regency. The study was an observational analytic research with purposive sampling. From the selected 127 respondents, the result of statistical analysis by using Spearman correlation test, obtained p-value < 0.001, and a correlation coefficient of 0.433. So, it can be concluded that there is a significant correlation between knowledge level and attitude of community in in terms of waste management through Waste Bank approach, and the correlation has medium strength.

Keywords : knowledge, attitude, waste management, waste bank

Intisari

Peningkatan jumlah timbulan sampah telah menimbulkan banyak persoalan serius dan kompleks di banyak wilayah. Pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat selama ini yaitu dengan sistem 'kumpul-angkut-buang' dapat menimbulkan persoalan terhadap lingkungan. Oleh karenanya, perlu dicari alternatif lain yang lebih ramah lingkungan, salah satunya yaitu dengan sistem Bank Sampah. Namun demikian, partisipasi masyarakat di Kabupaten Bantul dalam memilah dan menabung sampah di Bank Sampah masih rendah, yaitu terlihat dari perlakuan memilah sampah hanya 10,28 % yang dipilah dan memanfaatkan sebagian; sementara 13,41 % dipilah kemudian dibuang; dan 76,31 % tidak dipilah. Alasan masyarakat tidak memilah sampah, paling banyak karena malas yaitu 40,56 %, serta tidak tahu bahwa sampah harus dipilah sebelum dibuang (33,33 %), tidak ada fasilitas (11,79 %), tidak menguntungkan (10,48 %), dan tidak ada peraturan (3,92 %). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mengelola sampah berbasis Bank Sampah di Kabupaten Bantul. Jenis penelitian yang dilakukan adalah analitik observasional dengan purposive sampling. Terhadap 127 orang responden yang terpilih, hasil analisis statistik dengan uji korelasi Spearman pada α 0,05; diperoleh nilai $p < 0,001$ dan koefisien korelasi 0,433. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mengelola sampah berbasis bank sampah di Kabupaten Bantul memiliki hubungan yang bermakna dengan kekuatan hubungan sedang.

Kata Kunci : pengetahuan, sikap, pengelolaan sampah, bank sampah

PENDAHULUAN

Sampah adalah sisa hasil kegiatan sehari-hari dalam bentuk padat¹⁾. Saat ini, sampah menjadi masalah yang sangat penting, terutama di kota-kota besar yang padat penduduknya. Jika tidak

ditangani dengan serius, maka masalah ini akan mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Peningkatan jumlah sampah di Indonesia sangat terkait erat dengan pertumbuhan penduduk, tingkat kesejahteraan dan gaya hidup masyarakat. Implikasi

dari perkembangan kependudukan dan gaya hidup masyarakat menjadikan jumlah timbulan sampah meningkat pesat. Jumlah sampah yang terangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA), saat ini hanya sekitar 60-70 %, sementara sisanya berakhir di lahan kosong dan di bakar, atau dibuang ke sungai-sungai dan ke laut ²⁾.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pekerjaan Umum yang dikutip oleh Muslih ³⁾, pengelolaan sampah di Kabupaten Bantul terdiri atas: 68 % sampah diangkut dan ditimbun, 9 % dikubur, 6 % diolah menjadi kompos dan didaur ulang, 5 % dibakar, dan 7 % tidak terkelola. Peningkatan jumlah timbulan sampah telah menimbulkan banyak persoalan serius dan kompleks di banyak wilayah, termasuk di wilayah Kabupaten Bantul ³⁾.

Pola pengelolaan sampah dengan sistem 'kumpul-angkut-buang' sebaiknya mulai dicari alternatif lain untuk menggantinya yang lebih ramah lingkungan. Pada prinsipnya, sampah harus dikelola sejak dari sumbernya mengingat semakin sulitnya memperoleh lahan untuk dijadikan TPA dan semakin beratnya dampak pencemaran sampah yang tidak dikelola dengan baik.

Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Persampahan telah mengamanatkan pengurangan dan penanganan sampah. Hal ini dikuatkan dengan Permen PU No. 3 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Sarana dan Prasarana Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga yang mengamanatkan pemilahan dan pewadahan sejak dari sumber sampah ⁴⁾.

Salah satu pengelolaan sampah yang dimulai dari sumbernya adalah dengan sistem 'bank sampah'. Bank sampah merupakan salah satu upaya pelaksanaan 3R (*reduce reuse recycle*) dalam pengelolaan sampah di tingkat masyarakat.

'Bank sampah' berbeda maknanya dengan 'bak sampah'. 'Bak sampah' bagi masyarakat cenderung mempunyai persepsi tempat yang berbau dengan kondisi sampah yang tidak dipilah atau

dicampur, sedangkan 'bank sampah' cenderung mempunyai persepsi yang positif yaitu ada kegiatan pemilahan dan penabungan sampah ⁵⁾.

Namun demikian, partisipasi masyarakat di Kabupaten Bantul dalam memilah dan menabung sampah di bank sampah masih rendah. Perlakuan memilah sampah yang teridentifikasi yaitu: 10,28 % memilah dan memanfaatkannya sebagian, 13,41 % memilah dan lalu membuangnya, dan 76,31 % tidak memilah.

Adapun alasan masyarakat yang tidak memilah sampah, yang paling banyak adalah karena malas, yaitu sebesar 40,56 %; dan selanjutnya adalah tidak tahu bahwa sampah harus dipilah sebelum dibuang (33,33 %), tidak ada fasilitas yang mendukung (11,79 %); tidak menguntungkan (10,48 %) dan tidak ada peraturan (3,92 %).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat di Kabupaten Bantul dalam pengelolaan sampah yang berbasis pada konsep bank sampah.

METODA

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, di mana pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan pribadi peneliti sendiri.

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat di Kabupaten Bantul, sementara sebagai sampel penelitian adalah masyarakat Kabupaten Bantul laki-laki maupun perempuan yang sudah mengikuti sosialisasi terkait dengan pengelolaan sampah berbasis bank sampah, yaitu sebanyak 127 responden.

Analisis data yang digunakan adalah: 1) analisis univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian; dan 2) analisis bivariat yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dari dua variabel yang diduga berkaitan, yaitu dalam hal ini adalah antara pengetahuan dan sikap masyarakat.

HASIL

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Tabel 1.
Tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengelola sampah berbasis Bank Sampah di Kabupaten Bantul

Pengetahuan	f	%
Tinggi	81	63,78
Sedang	30	23,62
Rendah	16	12,60
Jumlah	127	100,00

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang pengelolaan sampah adalah 81 orang (63,78 %) dari 127 responden.

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Sikap Masyarakat

Tabel 2.
Sikap masyarakat dalam mengelola sampah berbasis Bank Sampah di Kabupaten Bantul

Sikap	f	%
Baik	122	96,06
Sedang	0	0,00
Buruk	5	3,94
Jumlah	127	100,00

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai sikap buruk terhadap pengelolaan sampah ada lima (3,94 %) dari 127 responden.

Sementara itu, berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa dari 127 responden, 82 orang di antaranya atau 64,57 %, memiliki sikap baik dan dengan pengetahuan yang tinggi; namun ada pula 15 responden, atau 11,81 %, yang memiliki sikap buruk dan dengan tingkat pengetahuan yang rendah.

Setelah dilakukan analisis statistik menggunakan uji Spearman, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,433 dengan

nilai-p lebih kecil dari 0,001. Hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mengelola sampah berbasis bank sampah di Kabupaten Bantul, dengan kekuatan hubungan sedang.

Tabel 3.
Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mengelola sampah berbasis Bank Sampah di Kabupaten Bantul

Sikap	Pengetahuan			f	%
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Baik	80	0	2	82	64,57
Sedang	27	0	3	30	23,62
Buruk	15	0	0	15	11,81
Jumlah	122	0	5	127	100

PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat dalam Mengelola Sampah Berbasis Bank Sampah di Kabupaten Bantul

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Aspek pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini meliputi: pengertian pengelolaan sampah, sifat-sifat sampah, prinsip pengelolaan sampah; selain itu juga tentang pengertian, komponen, dan alat yang digunakan di bank sampah, serta konsep dasar pengelolaan sampah dengan bank sampah. Penilaian terhadap hal-hal tersebut secara umum adalah baik.

Masyarakat Kabupaten Bantul yang mengikuti sosialisasi tentang pengelolaan sampah berbasis bank sampah banyak yang memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang baik tersebut diperkirakan karena mereka sudah melaksanakan pengelolaan sampah melalui sistem bank sampah yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah.

Selain itu, karena sebagian besar masyarakat menyelesaikan pendidikan

sampai dengan tingkat sekolah menengah atas, maka hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya juga akan semakin baik karena semakin banyak ilmu yang telah diserap, dan pendidikan yang tinggi juga akan menambah wawasan seseorang ⁶⁾.

Pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang tidak baik dapat terjadi karena kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat mengenai cara pengelolaan sampah yang baik. Dalam hal ini, informasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang ⁷⁾.

Sosialisasi mengenai pengelolaan sampah mandiri melalui bank sampah, sampai saat ini masih gencar dilakukan di mana-mana oleh pemerintahan daerah, pada tingkat kota maupun kabupaten. Selain memberikan dampak positif bagi lingkungan, dalam proses pengelolaannya, bank sampah memiliki mekanisme relasi dan jaringan sosial yang bernilai ekonomis ⁸⁾.

Sikap Masyarakat dalam Mengelola Sampah Berbasis Bank Sampah di Kabupaten Bantul

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan yang dilakukan, masyarakat Kabupaten Bantul yang mengikuti sosialisasi memiliki sikap yang baik dalam mengelola sampah.

Pembentukan sikap sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional ⁹⁾.

Sikap masyarakat yang tidak baik dalam hal mengelola sampah mungkin disebabkan oleh faktor kurangnya informasi mengenai cara mengelola sampah yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa meskipun seseorang memiliki sikap atau keyakinan yang peduli akan lingkungan, ketidak-adaan informasi dapat menyebabkan orang tersebut tidak dapat bertindak secara efektif pada sikap dan keyakinannya.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat dalam Mengelola Sampah Berbasis Bank Sampah di Kabupaten Bantul

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah berhubungan dengan sikap mereka dalam hal pengelolaan sampah berbasis bank sampah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Gusti dkk ⁹⁾, yang menyatakan bahwa pada pengelolaan sampah yang berkelanjutan, ditemukan hubungan antara pengetahuan dan sikap.

Pengetahuan atau kognitif merupakan faktor dominan yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang, sebab berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian, ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dibandingkan dengan yang tidak didasari oleh pengetahuan ⁸⁾.

Sikap seseorang juga dipengaruhi oleh pengetahuannya, di mana pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah juga menjadi dasar dalam terbentuknya sikap yang baik dalam pengelolaan sampah, yang berarti pengetahuan berfikir memegang peranan penting dalam pembentukan sikap ¹⁰⁾.

KESIMPULAN

Di Kabupaten Bantul, dalam mengelola sampah dengan berbasis pada konsep bank sampah, ditemukan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat.

SARAN

Masyarakat di Kabupaten Bantul sebaiknya mempertahankan dan meningkatkan kegiatan pengelolaan sampah melalui program bank sampah.

Sementara itu, pemerintah Kabupaten Bantul disarankan: 1) mengarahkan masyarakat untuk mengelola sampah dengan benar, 2) memberikan pelatihan pengolahan sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis, serta 3) meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan tersebut.

Bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini, sebaiknya diteliti juga hal-hal yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah seperti: pekerjaan, pendapatan, inovasi dan sarana prasarana untuk pengelolaan sampah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, tentang Pengelolaan Sampah.
2. Nurbaya, S., 2015. *Kebijakan dan Program Pengelolaan Sampah*, Makalah Dialog Nasional Pengelolaan Sampah, Surabaya.
3. Muslih, A. H., 2017). *Pengelolaan Sampah Menuju Kabupaten Bantul Bersih Sampah Tahun 2019*, Makalah FGD Pengelolaan Sampah Kabupaten Bantul, Yogyakarta
4. Hadimuljono, B., 2015. *Pengembangan Sarana dan Prasarana Pengelolaan Sampah dalam Mendukung Gerakan Indonesia Bersih 2020*, Makalah Dialog Nasional Pengelolaan Sampah, Surabaya
5. Suwerda, B., 2012. *Bank Sampah Kajian Teori dan Penerapan*, Pustaka Rihama, Yogyakarta.
6. Notoatmodjo, S., 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta.
7. Saputra, S. N. A., & Mulasari, S. A., 2017. Pengetahuan, sikap, dan perilaku pengelolaan sampah pada karyawan di kampus, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1): hal.22–27.
8. Suryani, S. A., 2014, Peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah (studi kasus bank sampah Malang), *Jurnal Aspirasi*, 5 (1): Juni 2014.
9. Gusti, A., dkk 2015. Hubungan pengetahuan, sikap dan intensi perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan pada siswa sekolah dasar di Kota Padang, *Dinamika Lingkungan Indonesia*, hal.100–107.
10. Aryenti, 2011. Peningkatan peran serta masyarakat melalui gerakan menabung pada bank sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, *Jurnal Permukiman*, 6(1), hal.40-46.